

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 21 merupakan era perkembangan pengetahuan dan teknologi tanpa batas dan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Menurut Wijaya, dkk (2016) abad ke-21 memiliki banyak perbedaan dengan abad ke-20 dalam berbagai hal, diantaranya dalam pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Abad ke-21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomatisasi di mana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan oleh mesin, baik mesin produksi maupun komputer. Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013).

Pendidikan berperan sangat strategis dalam menghadapi perubahan di era abad ke-21. Pendidikan di abad 21 menjadi salah satu kebutuhan hidup yang penting agar siswa bisa berinovasi, memiliki keterampilan belajar maupun keterampilan berteknologi dan menggunakan media informasi sehingga dapat bertahan dengan keterampilan hidup yang ia miliki (Wijaya dkk, 2016: 264). Pendidikan abad 21 menuntut siswa agar memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi dan menggunakan informasi ini untuk menyelesaikan masalah dunia nyata (O'Sullivan & Dallas,2017:3). Pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenia dengan tujuan, nantinya siswa terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. Sejalan dengan pendapat tersebut Greenstein (2012) menyatakan bahwa

siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan di dalam kehidupan nyata di lapangan. Terdapat 4 keterampilan abad 21 (4C) yang wajib dikuasai oleh siswa, yaitu: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*. Untuk mewujudkan kemampuan abad 21 maka diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas diantaranya melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dan sesuai perkembangan teknologi (Greestein, 2012).

Salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat pentingnya dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Demiral dalam Mike (2021:1) menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan siswa berpikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, serta mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan mereka (Dwyer, Hogan, Stewart dalam Mike 2021: 1). Kemampuan atau keterampilan berpikir kritis pada siswa tidak akan muncul dengan sangat mudah, sehingga diperlukan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri. Berpikir kritis sangat identik dengan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, hal didukung oleh beberapa hasil dari penelitian dan pengamatan secara langsung di lapangan. Pertama, hasil dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa

nilai yang diperoleh tidak menggembirakan dengan meraih rata-rata skor berturut-turut 371, 379 dan 396 dalam membaca, matematika dan sains yang masih jauh dari rata-rata perolehan seluruh negara peserta, yaitu peringkat 6 dari bawah, tepat di atas Maroko, Lebanon, Kosovo, Republik Dominika dan Filipina paling bawah dan 4 tertinggi adalah China, Singapore, Macau dan Hongkong (PISA, 2018). Hasil PISA dapat dijadikan salah satu acuan dalam menilai rendahnya berpikir kritis siswa, mengingat soal PISA adalah soal-soal yang berisi permasalahan konkret (Fauzi & Abidin, 2019).

Kedua, Siswa seringkali mengabaikan kegiatan pemecahan masalah pada mata Pelajaran Ekonomi yang diberikan oleh guru di kelas. Hal tersebut diakibatkan oleh pemahaman konsep mengenai suatu materi yang dimiliki oleh siswa masih minim. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pengerjaan tugas pemecahan masalah di kelas XI S SMA Negeri 3 Amlapura untuk mata Pelajaran Ekonomi masih dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran yaitu 75. *Ketiga*, pada proses pembelajaran guru kurang memberikan kasus-kasus yang berhubungan dengan materi pelajaran kepada siswa yang tujuannya untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Sehingga siswa merasa tidak terbiasa dengan kasus-kasus aktual yang terjadi dan merasa pasrah dalam mengerjakan suatu kasus yang diberikan. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas. *Keempat*, pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas belum disediakan ruang yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan terbatasnya jam Pelajaran yang ditetapkan sehingga memerlukan waktu yang lebih intensif melalui pembelajaran daring guna memaksimalkan pemahaman materi siswa.

Kelima, model pembelajaran yang sering digunakan guru pada mata Pelajaran Ekonomi di kelas S SMA Negeri 3 Amlapura menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional yang telah diterapkan oleh guru belum mampu untuk memberikan

ruang dan kesempatan siswa untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada penyelesaian tujuan pembelajaran tanpa melihat aspek kebermaknaan bagi siswa. Menurut Brooks (dalam Amin & Linda, 2022) penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dianggap sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar. Hasil observasi awal di kelas S 3 dalam materi Badan Usaha siswa dibentuk kelompok agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap kelompok hanya didominasi oleh 1 sampai 2 orang siswa saja yang secara aktif untuk menyelesaikan tugas dengan maksimal. Anggota lain sering kali bersikap pasif dalam menyelesaikan tugas tersebut. Guru mewawancarai satu orang siswa yang aktif dan hasilnya siswa tersebut dapat mengerjakan tugas dengan baik akibat telah memahami konsep dari materi yang diberikan. Sedangkan wawancara dengan siswa yang pasif menyatakan bahwa merasa kurang percaya diri dan sulit dalam memahami materi dan tugas yang diberikan. Pada kegiatan ini guru sudah memberikan ruang kepada siswa untuk mengakses internet sebagai sumber belajar selain buku teks yang dimiliki. Namun hasilnya dari model pembelajaran yang diterapkan belum mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru.

Masalah yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat dipecahkan dengan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Namun harus dipahami bahwa setiap siswa akan memiliki persepsi yang berbeda dengan siswa lain dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal tersebut diakibatkan oleh keanekaragaman yang ada pada siswa. Perbedaan karakteristik dari setiap individu dalam menanggapi informasi, merupakan gaya kognitif individu

tersebut. Gaya kognitif merujuk pada cara orang dalam memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya (Agus, 2015:34). Setiap individu memiliki karakteristik gaya kognitif yang berbeda-beda ada yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan yang disebut dengan *Field Independent* (FI) dan ada yang dipengaruhi oleh lingkungannya yang disebut dengan *Field Dependent* (FD). Keberagaman gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran.

Proses dan upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas berpikir kritis siswa, maka perlu adanya evolusi atau perubahan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran *Student Centered Learning*, mendorong dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan belajar secara mandiri. Hal tersebut tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. *Case Based Learning* (CBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik. Model CBL dapat melibatkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam diskusi terhadap kejadian kehidupan nyata (kontekstual) melalui penggunaan skenario atau studi kasus guna mengembangkan penalaran (Permatasari, 2022:3). Menurut Salewong (dalam Permatasari, 2022:3) Model *Cased Based Learning* sering didefinisikan sebagai metode pengajaran yang mengharuskan siswa secara aktif berpartisipasi dalam situasi masalah nyata atau hypothetical, yang mencerminkan jenis pengalaman yang dialami secara alami dalam disiplin yang dipelajari. Menurut William (Permatasari, 2022:5) Pembelajaran berbasis kasus dapat membantu mentransfer pengetahuan dan harapan siswa dari pembelajaran mereka. Transfer pengetahuan tingkat tinggi akan lebih efektif dengan pembelajaran berbasis kasus dan pemecahan masalah. Adapun manfaat kasus yang digunakan dalam belajar mengajar, yang menyatakan

bahwa hal ini memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan teoritis ke konteks sekolah nyata, alasan kritis tentang situasi yang kompleks dan merekomendasikan kursus tindakan, mengembangkan pengetahuan diri dan mengenali asumsi sendiri, memperjelas keyakinan pribadi tentang pengajaran, membandingkan dan mengevaluasi perspektif mereka sendiri dan orang lain serta mengembangkan praktik refleksi.

Penerapan dari model pembelajaran *Cased Based Learning* pada era digital akan sangat sulit tanpa adanya pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Pemanfaatan *internet* sebagai sumber belajar merupakan salah satu jalan keluar dalam mengatasi minimnya sumber belajar yang disediakan secara *hardcopy* di sekolah maupun di rumah. Penggunaan media yang berbasis teknologi dapat memberikan ruang yang lebih dekat antara siswa dengan guru pada pembelajaran jarak jauh. Untuk memecahkan suatu kasus yang diberikan oleh guru, siswa tidak cukup dengan belajar di kelas saja, namun siswa juga harus mengakses sumber belajar dari rumah atau di mana saja dengan menggunakan media *internet*. Model pembelajaran *Cased Based Learning* akan dapat dilakukan secara optimal dengan berbantuan metode *Flipped classroom*.

Patandean dan Richardus (2021) menyatakan bahwa, *Flipped classroom* merupakan suatu pendekatan yang memindahkan transfer informasi keluar dari ruang kelas dan asimilasi informasi ke dalam ruang kelas. Ini memungkinkan untuk melatih siswa aktif dan partisipatif dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, kelas terbalik adalah suatu metode dan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar lebih dominan dan lebih aktif. Lebih lanjut kelas terbalik adalah sebuah cara menyajikan konten pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga mereka lebih mudah memahami konten tersebut. Indrajit (2020) menyatakan bahwa *Flipped classroom* adalah strategi pembelajaran yang menyediakan berbagai sumber belajar untuk diakses siswa sebelum pembelajaran. Dengan strategi

ini, siswa masuk kelas tidak lagi dengan kepala kosong karena mereka sudah membaca atau memahami suatu materi yang nantinya dijadikan bekal dalam pembelajaran di kelas dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Astawa dan Citrawathi (2022) menyatakan bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa dan efikasi diri dalam mempelajari suatu materi mengharuskan pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih memfokuskan pada kemandirian terhadap siswa. Flipped Classroom merupakan pembelajaran yang membuat siswa belajar secara mandiri karena mereka sudah belajar di rumah dulu tentang topik yang akan dibahas dipelajari sebelum bertemu dengan guru dan untuk latihan pemecahan masalah (Dombrowski et al., 2018; Oktarina, 2021)

Model pembelajaran CBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari siswa. Hal tersebut juga dibuktikan dalam penelitian oleh Bahrullah (2021) yang menyatakan bahwa Penerapan proses pembelajaran CBL pada materi virus pada keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta kelas X SMA Perintis dengan rata-rata persentase keaktifan tiap pertemuan 88,8% pertemuan pertama dan pertemuan kedua 94,4% dalam kategori baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Putu Irma Darmayanthi (2022) juga menyebutkan bahwa hasil penelitian menemukan bahwa Model *Case Base Learning* yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Kuta Utara pada kelas XI IPS 2 dalam pembelajaran geografi sudah terkategori baik dengan nilai rata-rata hasil observasi sebesar 79.35 Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis terdapat pengaruh yang cukup signifikan penerapan *Model Case Base Learning* dengan hasil belajar siswa, dimana terjadi peningkatan hasil belajar saat. menggunakan Model *Case Base Learning*. Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan, Model *Case Base Learning* terbukti berdampak terhadap peningkatan *Critical Thinking Skills* siswa yang diterapkan model *Case Base Learning*, dibanding siswa dengan model konvensional. Berangkat dari kajian di atas peneliti tertarik untuk untuk

meneliti pengaruh Model *Cased Based Learning* Berbantuan *Flipped Classroom* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa ditinjau dari Gaya Kognitif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil PISA (*Programme for Internasional Student Asessment*) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh tidak menggembirakan
- 2) Siswa seringkali mengabaikan kegiatan pemecahan masalah pada mata Pelajaran Ekonomi yang diberikan oleh guru di kelas. Hal tersebut diakibatkan oleh pemahaman konsep mengenai suatu materi yang dimiliki oleh siswa masih minim.
- 3) Guru kurang memberikan kasus kasus yang berkenaan dengan materi yang dipelajari
- 4) Pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas belum disediakan ruang yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa
- 5) Model pembelajaran yang sering digunakan guru pada mata Pelajaran Ekonomi di kelas S SMA Negeri 3 Amlapura menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh model pembelajaran *Cased Based Learning* berbantuan *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan beripikir kritis pada kelompok siswa yang belajar dengan model CBL berbantuan *Flipped Classroom* dengan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan keterampilan beripikir kritis kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) dengan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD)?
- 3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap keterampilan beripikir kritis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis perbedaan keterampilan beripikir kritis pada kelompok siswa yang belajar dengan model CBL berbantuan *Flipped Classroom* dengan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.
- 2) Untuk menganalisis perbedaan keterampilan beripikir kritis kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) dengan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD).
- 3) Untuk menganalisis interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap

keterampilan berpikir kritis.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membangun pemahaman siswa dan merangsang kemampuan berpikir siswa khususnya dalam pembelajaran ekonomi.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi alternatif guru dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi Nalar Kritis.
- 3) Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta menemukan kendala-kendala yang akan dihadapi dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga dapat merancang pembelajaran yang tepat bagi siswa.
- 4) Bagi sekolah, penelitian ini memberi dampak positif terhadap prestasi sekolah melalui pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan memberikan dampak kepada guru yang lain untuk melakukan penelitian agar tercipta pembelajaran yang menarik.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap model pembelajaran yang baik diterapkan pada perkembangan teknologi abad ke-21 pada bidang Pendidikan.